

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KESENIAN TRADISIONAL BANTENGAN DI KOTA MOJOKERTO

Ivan Jonathan¹, Prayanto Widyo Harsanto², Rebecca Milka Natalia Basuki³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email : jonathan.ivan94@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesenian *Bantengan* adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendratari, seni pencak silat, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pertunjukannya menceritakan perjuangan rakyat yang dilambangkan dengan hewan banteng melawan para penjajah beserta provokatornya yang dilambangkan dengan hewan macan dan kera. Dengan analisa kualitatif dalam perancangan buku esai fotografi kesenian tradisional *Bantengan* ini, diharapkan dapat memperkenalkan kesenian *Bantengan* kepada masyarakat.

Kata Kunci : buku, esai fotografi, seni budaya, Bantengan, Mojokerto

ABSTRACT

Title : Photography Essay Book Designing of Traditional Art Bantengan at Mojokerto City

Bantengan art is a performing arts and cultural traditions that combines elements of ballet, martial arts, music, and poetry/spells are very thick with a magical feel. The show tells the struggle of the people symbolized by animals bull against the occupiers and their provocateur denoted by pet tiger and monkey. With qualitative analysis methods in the photographic essay book designing of traditional art Bantengan, is expected to introduce the arts to the public Bantengan.

Key word : book, photography essay, art and culture, Bantengan, Mojokerto

Pendahuluan

Kesenian *Bantengan* adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendratari, seni pencak silat, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber terkait, lahirnya kesenian *Bantengan* ada dua versi: pertama, berasal dari kota Batu. Menurut catatan yang bersifat mulut ke mulut, dimulai dari seorang tua bernama Pak Saimin yang berasal dari kota Batu. Beliau seorang pendekar yang membawa kesenian ini dan bergabung dengan Pak Saman (kelompok Siliwangi) dari kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dan mengembangkan seni ini di Pacet sampai sekarang. Kedua, berasal dari Claket dan berkembang pesat di Pacet tepatnya di desa Made yang merupakan desa yang berdekatan dengan lereng Gunung Welirang. Konon kawasan hutan tersebut banyak dihidupi bermacam-macam hewan liar

termasuk diantaranya banteng yang saat ini sudah punah. Kedua versi itu terbilang sulit dilacak kebenarannya, karena letak geografi kedua kawasan itu memang banyak terdiri dari hutan belantara dimana banyak dihidupi hewan banteng, macan, kera, ular, dan hewan-hewan lain. Yang pasti daerah yang terus melestarikan kesenian *Bantengan* ini adalah Mojokerto, hal ini dapat dilihat dengan seringnya Kabupaten Mojokerto mengadakan Festival *Bantengan* dan upacara setiap memperingati hari kemerdekaan RI.

Cikal bakal kesenian *Bantengan* berkembang sejak jaman kerajaan Majapahit (situs candi) sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Walaupun pada saat itu bentuk kesenian *Bantengan* belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala *Bantengan* yang menari. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan tahun 2012, sejak berdirinya pada tahun 1948 hingga kini, jumlahnya mencapai 17 kelompok yang tersebar di desa-desa Claket, Kambengan, Cempoko Limo,

Made, Barakan, Gondang, Kutorejo, Wonosalam, Tlagan, Dinoyo, dan lain-lain.



Gambar 1. Kesenian Bantengan

Gerakan tari yang dimainkan mengadopsi dari gerakan pencak silat yang dikembangkan. Sebab pada awalnya adalah unsur hiburan bagi setiap pemain pencak silat setiap kali selesai melakukan latihan rutin. Setiap kelompok *Bantengan* minimal mempunyai 2 *Bantengan* seperti halnya satu pasangan yaitu *Bantengan* jantan dan betina.

Bantengan ini selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas *Bantengan* dengan alat musik berupa gong, kendang, dan lain-lain. Permainan kesenian *Bantengan* dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala *Bantengan* dan pengontrol tari *Bantengan* serta sebagai kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor *Bantengan*. Biasanya, orang bagian depan akan kesurupan dan orang yang di belakang akan mengikuti setiap gerakannya. Meskipun begitu, tidak jarang orang yang di bagian belakang juga kesurupan, tetapi sangat jarang terjadi jika orang yang di bagian belakang kesurupan sedangkan orang di bagian depannya tidak.



Gambar 2. Kesenian Bantengan

Kostum *Bantengan* biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng. *Bantengan*

juga selalu diiringi oleh *macanan*. Kostum *macanan* terbuat dari kain yang biasanya berwarna kuning belang oranye, yang dipakai oleh seorang lelaki. *Macanan* ini biasanya membantu *Bantengan* kesurupan dan menahannya bila kesurupannya sampai terlalu ganas. Namun tak jarang *macanan* juga kesurupan. (Desprianto, 2013)

Budaya *Bantengan* dalam pertunjukannya menceritakan mengenai penjajahan, dimana banteng disini digambarkan sebagai lambang dari rakyat jelata yang hidup bersatu seperti halnya hewan banteng. Dalam *Bantengan* juga terdapat harimau yang dilambangkan sebagai penjajah yang kejam yang kemudian akan dikalahkan oleh pejuang kita yang disimbolkan hewan banteng. Kera juga biasanya ikut serta dalam pertunjukan yang merupakan symbol dari provokator. Pada akhir cerita banteng akan selalu menang melawan harimau dan kera yang berarti rakyat berhasil melawan penjajah dan provokator. (Nurindarti, 2013, para. 7)



Gambar 3. Kesenian Bantengan

Pada tahun 1995 *Bantengan* ini pernah mengalami kemunduran popularitas dan terhenti pementasannya selama 5 tahun hingga tahun 2000 karena kurangnya minat masyarakat dan kurangnya wadah bagi kesenian tersebut. Kesenian *Bantengan* juga sempat terhambat perkembangannya karena masalah pajak. Kesenian yang melibatkan banyak personil itu pernah hendak dimasyarakatkan melalui tempat wisata, tetapi ketika akan memasang baliho di depan tempat wisata untuk memberitahukan jadwal pentasnya, ada permintaan pajak. Dan karena dari kelompok belum ada dana untuk membayar pajak, terpaksa baliho yang semestinya untuk memperkenalkan *Bantengan* ini tidak jadi dipasang.

Selain untuk menyatukan masyarakat, fungsi utama *Bantengan* adalah menghibur masyarakat yang haus akan hiburan. *Bantengan* sendiri juga sarana untuk mengenalkan seni tradisional kepada masyarakat awam, karena *Bantengan* meliputi beberapa kesenian tradisional yang dikemas dalam satu pertunjukan.

Fotografi esai dianggap dapat mempresentasikan kesenian *Bantengan* secara keseluruhan dengan lebih

baik karena foto esai ini dapat menyajikan prosesi dari awal persiapan hingga pertunjukan selesai untuk lebih membantu pembaca memahami kesenian *Bantengan*. Foto esai adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik tertentu. Foto Esai yang lengkap terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak foto yang saling mendukung. (Nugroho, 2006, p. 249). Foto Esai mampu menyampaikan pesan lebih kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan.



Gambar 4. Kesenian Bantengan

Metode Perancangan

1. Metode Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kehidupan sehari-hari dari seorang narasumber kesenian tradisional *Bantengan* sampai kepada pertunjukan seni *Bantengan* ini, dan dalam hal ini lebih difokuskan pada pertunjukan seni *Bantengan*. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap masyarakat kota Mojokerto sendiri sebagai pendukung dari pertunjukan seni *Bantengan* guna mendapatkan data yang diinginkan khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Metode Wawancara

Wawancara akan dilakukan langsung dengan narasumber terkait yang mengetahui segala sesuatu tentang kesenian *Bantengan* secara keseluruhan. Wawancara dilaksanakan secara khusus dengan narasumber diluar acara pertunjukan baik sebelum dan sesudah pertunjukan, supaya tidak mengganggu konsentrasi dan fokus narasumber pada bidang yang dikerjakannya saat pertunjukan, agar narasumber dapat menjelaskannya dengan detail data-data mengenai *Bantengan* sehingga data yang didapat lebih lengkap.

Metode wawancara dilakukan untuk lebih mendalami materi perancangan, sehingga penulis dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan lebih mendalam mengenai aktifitas kehidupan masyarakat, kepercayaan masyarakat, simbol-simbol budaya yang

hidup di dalam masyarakat untuk pengolahan konsep kreatif.

3. Metode Dokumentasi

Pengumpulan data melalui perekam dalam bentuk audio, foto-foto, dan audio visual (video). Metode dokumentasi digunakan untuk menunjang data wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh saling menguatkan dan lengkap. Dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang dan dapat dilihat dan didengar ulang pada saat pengolahan data.

4. Media Cetak atau Kepustakaan

Pengumpulan data melalui studi pustaka untuk mendapatkan sumber tertulis/tercetak, yakni surat kabar, buku-buku, jurnal, laporan penelitian, makalah, dan kamus. Studi pustaka juga berfungsi untuk memperdalam pengertian tentang konsep-konsep dalam penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

5. Internet

Pengumpulan data melalui media internet merupakan pengumpulan data yang lengkap dan selalu mengikuti perkembangan jaman, dapat mengetahui apa yang sedang terjadi. Sehingga diharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang dapat menginspirasi, juga informasi lain yang diperlukan sehingga dapat membantu memaksimalkan perancangan.

Instrumen/Alat Pengumpulan Data

Alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan perancangan buku esai fotografi ini adalah : Kamera DSLR, Alat tulis dan kertas, Laptop, Ponsel untuk merekam wawancara (bila diperlukan).

Metode Analisis Data

Analisa Kualitatif

Dalam perancangan ini, metode yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh adalah analisa kualitatif, analisa kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenis itu (Sugiyono, 2008). Menganalisa data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung maupun tidak langsung dan observasi bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang terkait dengan obyek perancangan. Data yang telah dikumpulkan sebelumnya akan menghasilkan data naratif berupa hipotesis atau kesimpulan.

Walaupun analisa kualitatif memiliki dominasi dari pemahaman dan pengembangan pengertian mengenai suatu kajian, maka harus tetap menghindari kesan subjektifitas yang berlebihan terhadap sesuatu. Dalam hal ini maka penulis berupaya untuk berlaku obyektif dan netral terhadap subyek penelitian sehingga tidak mengganggu keabsahan data yang diperoleh.

Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan ini adalah untuk memberikan berbagai macam informasi tentang kesenian tradisional *Bantengan* serta perkembangannya hingga saat ini kepada masyarakat luas khususnya di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya tradisional Indonesia sebagai warisan seni kebudayaan yang bersifat tradisional dan belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia. Selain itu, pada saat ini masih sangat sedikit karya-karya literatur maupun buku-buku visual yang membahas tentang kesenian tradisional *Bantengan*, sehingga diperlukan perancangan buku esai fotografi tentang kesenian tradisional *Bantengan* yang disertai dengan penjelasan singkat mengenai kesenian tradisional *Bantengan* yang lahir dari pencak silat. Sehingga dapat menambah koleksi buku-buku yang berisi dan membahas tentang kesenian budaya asli Indonesia.

Strategi Kreatif

Strategi perancangan ini yaitu, buku akan berisi berbagai macam informasi dan gambaran tentang kesenian tradisional *Bantengan* Mojokerto, mulai dari tentang penjelasan dan sejarah singkat lahirnya *Bantengan*, makna dan fungsi kesenian *Bantengan* bagi masyarakat, dan dokumentasi gambar foto-foto pertunjukkan kesenian *Bantengan* mulai dari tahap persiapan, pementasan, hingga berakhirnya pertunjukkan. Tampilan layout akan dibuat dengan gaya modern, dengan warna yang sedikit gelap yang sesuai dengan karakter *Bantengan* yang berwarna hitam, namun cenderung memiliki kesan simple, bersih, dan hanya bermain dengan sedikit warna pada desain untuk tetap menonjolkan fotografi, agar perhatian pembaca tidak teralihkan pada desain yang terlalu ramai. Buku ini dibuat untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kesenian tradisional *Bantengan* dalam bentuk fotografi, sehingga pembaca lebih mudah untuk mengerti dan memahami.

Konsep Perancangan

Fotografi sebagai elemen utama berupa ilustrasi gambar dan dokumentasi sebagai wujud penyampaian informasi dari isi buku. Foto-foto ini berupa foto dari

acara pementasan kesenian tradisional *Bantengan* yang merupakan objek foto, mulai dari tahap persiapan, pementasan, hingga akhir pertunjukkan yang meliputi penonton, kostum, alat musik, para pemain, dan suasana pada saat pertunjukkan *Bantengan* berlangsung di daerah Kabupaten Mojokerto.

Foto-foto disajikan dalam bentuk buku yang di layout secara visual, dilengkapi dengan berbagai macam informasi penjelasan dan sejarah singkat kesenian tradisional *Bantengan* dalam bentuk tulisan/esai. Foto *original* terlebih dahulu melalui proses editing, barulah kemudian disajikan dalam bentuk buku fotografi esai yang di tata sedemikian agar pembaca lebih nyaman saat melihat dan membacanya serta dapat menikmati estetika foto-foto tersebut.

Target Audience

Demografis :

Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Usia	: 15-50 tahun
Kelas Sosial Ekonomi	: Menengah - atas
Kewarganegaraan	: WNI-WNA

Geografis :

Semua wilayah Indonesia terutama yang berdomisili di kota-kota besar

Psikografis :

Menyukai seni kebudayaan asli Indonesia, baik sebagai pengetahuan dan wawasan umum, sebagai pemerhati/pengamat, maupun sebagai pelaku kesenian itu sendiri yang mau menghargai dan memelihara seni budaya asli Indonesia sebagai tanda rasa cinta terhadap tanah air.

Behavioristik :

Suka mencari segala sesuatu hal yang berhubungan dengan budaya dan kesenian tradisional asli Indonesia baik sebagai pengetahuan dan wawasan umum, sebagai pemerhati/pengamat, maupun sebagai pelaku kesenian budaya itu sendiri sebagai rasa cinta terhadap tanah air Indonesia.

Teknik Pemotretan

Angle

Teknik pengambilan gambar dalam pertunjukkan *Bantengan* umumnya dipotret dari berbagai sudut, *angle*, dan komposisi, antara lain yaitu *long shot*, *medium shot*, *close up*, *extreme close up*, *rule of third*, *high angle*, *low angle*, *freezing*, dan *blurring*. Semua diatur agar mendapat sudut pandang terbaik dan tepat dari *Bantengan*.

Lighting

Pemotretan festival kesenian *Bantengan* menggunakan

cahaya natural dari sinar matahari dan bantuan cahaya dari *flash eksternal* untuk pemotretan beberapa momen yang dilakukan dalam ruangan yang kurang cahaya.

Teknik Editing

Untuk menampilkan hasil foto yang lebih menarik, hasil foto digital diolah terlebih dahulu dengan menggunakan *software adobe photoshop CS5*. Teknik editing yang digunakan antara lain *cropping*, penambahan *filter sharpen* dan *blur*, dan *adjustment (level, curve, warna hitam putih)*.

Cropping dilakukan dengan tujuan untuk membuang objek yang tidak diinginkan dengan memotong bagian foto yang tidak diperlukan untuk memperoleh komposisi yang diinginkan. *Cropping* dapat dilakukan dengan cara langsung melakukan pemotongan pada foto dengan menggunakan *crop tool* hingga menghilangkan objek yang tidak diinginkan, juga dapat dilakukan dengan cara menggeser foto pada area layout yang diinginkan hingga bagian foto yang tidak diinginkan menghilang atau tidak terlihat.

Blur digunakan untuk membuat background latar belakang menjadi kabur/*blur* dan *sharpen* digunakan untuk mempertajam objek dalam foto, sehingga objek dalam foto terlihat lebih menonjol yang dapat dijadikan sebagai *point of interest* pada foto tersebut. *Level* dan *curve* digunakan untuk membuat warna yang ada didalam foto menjadi lebih kontras dan terang karena fungsi *level* dan *curve* dapat mengatur saturasi warna dan gelap terang dalam foto serta mengatur kecerahan foto sehingga warna pada foto menjadi terlihat lebih keluar terkesan menjadi lebih hidup.

Konsep Buku

Buku esai fotografi mengenai kesenian *Bantengan* akan dibuat dengan spesifikasi sebagai berikut:
Dimensi tertutup : 25 x 25 cm
Dimensi Terbuka : 25 x 50 cm

Jenis buku yang dirancang ini termasuk buku non-fiksi. Hal ini dapat dilihat dari isi buku yang berisi fakta dan didukung oleh data-data dan fakta-fakta yang ada. Perbandingan foto dan teks dalam buku ini 75:25 agar elemen fotografi yang ada lebih mendominasi dibandingkan data verbalnya.

Pesan verbal yang akan disampaikan menggunakan bentuk bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Secara teknis bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia agar memudahkan pembaca untuk menerima informasi yang disampaikan. Informasi yang akan disampaikan berupa penjelasan singkat mengenai kesenian *Bantengan* beserta penjelasan mengenai beberapa prosesi dalam

pertunjukan kesenian *Bantengan* tersebut. Sehingga melalui karya ini masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai kesenian tradisional *Bantengan* beserta keunikannya yang membedakan dengan seni pertunjukan lainnya.

Gaya desain yang akan digunakan mengacu pada konsep gaya desain *Post Modern (New Simplicity)*. Gaya desain ini merefleksikan sisi minimalis dan elegan dengan tujuan untuk menonjolkan ilustrasi fotografi sebagai elemen utamanya. Ciri-cirinya dapat dilihat dari penggunaan *layout* dengan banyak *white space*, sehingga foto menjadi elemen utama yang menjadi *point of interest* dari buku ini. Dalam gaya desain *simplicity* ini juga jarang menggunakan ornamen-ornamen yang dinilai dapat membuat *point of interest* dalam buku ini menjadi kurang menarik.

Dalam buku ini menggunakan gaya *layout* asimetris. Namun semuanya disusun secara artistik sehingga pembaca mampu mengikuti alur dari cerita yang akan disajikan melalui buku ini. *Layout* yang digunakan dalam buku ini mengacu pada jenis *layout simplicity* dengan variasi penggunaan *white space* pada ilustrasi fotografi dan penjelasan data verbalnya.

Typografi yang digunakan dalam buku ini adalah jenis huruf *sans serif*. Jenis huruf ini digunakan karena memiliki tampilan yang minimalis tetapi mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Pada judul akan digunakan jenis huruf “Helvetica Bold”, karena jenis huruf *sans serif* ini memiliki karakter *stroke* huruf yang tebal sehingga terkesan tegas.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V
W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 . , / ? > < ' ; : " = +

Sedangkan pada *bodytext* akan digunakan jenis huruf “Levenim MT” karena memiliki karakter *stroke* huruf yang tipis sehingga memiliki kesan elegan dan mampu dibaca dengan baik.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V
W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y
z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 . , / ? > < ' ; : " = +

Apabila diperbanyak, buku fotografi ini akan diproduksi menggunakan teknik cetak digital offset bolak-balik, hal ini dipilih karena untuk penghematan biaya dari estimasi cetak yang cepat dan singkat dengan kualitas yang baik. Teknik jilid yang digunakan adalah jenis *hardcover*, karena lebih mampu bertahan lama dan agar isi buku lebih terlindungi.

Buku Esai Fotografi Kesenian Tradisional Bantengan Mojokerto

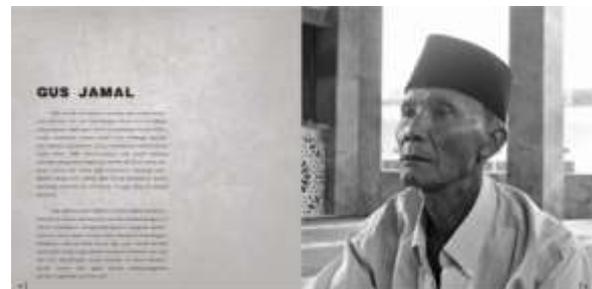
Berikut ini merupakan karya buku perancangan :



Gambar 5. Sampul Belakang dan Depan Buku



Gambar 6. Halaman Isi Buku







Gambar 7. Halaman Isi Buku

Media Pendukung Promosi



Gambar 8. Pembatas Buku

Pembatas buku diletakan di dalam buku sebagai bonus pembelian buku, sehingga memiliki nilai tambah. Dapat berguna bagi para pembaca buku untuk menandakan sebuah halaman buku. Biaya akan lebih terjangkau apabila diproduksi dalam jumlah banyak.



Gambar 9. Cover CD/DVD

CD beserta covernya diletakan di dalam buku sebagai bonus pembelian buku, sehingga memiliki nilai tambah. CD akan berisi foto-foto final dari kesenian tradisional *Bantengan* ini. Biaya akan lebih terjangkau apabila diproduksi dalam jumlah banyak.



Gambar 10. Katalog Luar



Gambar 11. Katalog Dalam

Diletakan di dalam buku sebagai bonus pembelian buku, sehingga memiliki nilai tambah. Biaya akan lebih terjangkau apabila diproduksi dalam jumlah banyak.

Kesimpulan

Perlunya dikenalkan kesenian *Bantengan* ini kepada masyarakat luas khususnya di Indonesia yang belum pernah mengetahui atau kurang memahami tentang kesenian *Bantengan*. Supaya memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat tentang salah satu aset seni budaya kekayaan bangsa yang dimiliki Indonesia. Selain itu juga untuk menginspirasi para seniman-seniman dan budayawan-budayawan tanah air untuk tetap berkarya dan memotivasi untuk terus mengangkat dan mencintai kebudayaan daerahnya masing-masing dan menciptakan inovasi-inovasi baru agar tradisi kesenian

budaya turun-temurun dapat tetap menarik dan populer dalam kehidupan masyarakat, bahkan dapat menarik perhatian dan minat hingga mancanegara.

Dalam perancangan buku esai fotografi kesenian tradisional *Bantengan* ini, keahlian seorang fotografer dalam melakukan pendekatan terhadap obyek dan subyek foto sangat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan karya foto yang baik. Kemampuan berbicara secara verbal yang baik dibutuhkan dalam proses pendekatan dan pemotretan terhadap subyek dan obyek foto, supaya lebih terkesan bersahabat dan tidak menjadi sebuah gangguan yang merepotkan, sehingga dapat melakukan pemotretan dengan baik. Keterampilan memotret secara teknis dan kepekaan terhadap pengambilan momen penting dalam kesenian *Bantengan* juga menjadi salah satu faktor pendukung agar dapat menciptakan suatu cerita dari foto yang diambil, sehingga dari foto tersebut dapat memancing emosi penikmatnya. Kemampuan mengkomposisikan suatu adegan kejadian atau momen tertentu menjadi suatu gambar dalam *frame* sangat mendukung agar foto yang didapat dan dihasilkan memiliki estetika, sehingga dapat dinikmati oleh yang melihatnya.

Setelah melakukan pemotretan dengan berbagai macam hasil jepretan dan foto yang didapat, maka dilakukan pemisahan dan pemilihan foto yang baik dan yang dapat digunakan untuk menceritakan suatu kejadian yang dibutuhkan keterampilan dan kejelian dalam menyeleksi atau memilih foto yang ada supaya dari foto-foto tersebut dapat tersusun sebuah cerita yang di dalamnya terkandung pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan berbahasa secara verbal yang baik juga dibutuhkan dalam perancangan buku esai fotografi kesenian *Bantengan* ini, agar dapat menceritakan dengan baik melalui tulisan/teks yang ada pada buku, sehingga dapat berhubungan dengan foto yang ada. Keterampilan dalam layout sangat mempengaruhi desain buku yang ada, oleh karena itu dibutuhkan referensi-referensi dari berbagai media visual yang ada agar dapat menginspirasi dalam penyusunan buku ini. Dengan berbagai macam upaya dan keterampilan yang telah dipelajari dan dilatih di DKV, perancangan buku esai fotografi kesenian tradisional *Bantengan* Mojokerto ini dapat tersusun hingga selesai.

Saran

Kesenian tradisional *Bantengan* memiliki peluang untuk menjadi salah satu potensi destinasi tujuan pariwisata, dengan menjadi sebuah tontonan atraksi seni budaya bagi para wisatawan di daerah kabupaten Mojokerto, karena perkembangan kesenian tradisional *Bantengan* dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangatlah pesat, baik dari para pelaku kesenian ini maupun dari pihak badan pemerintahan yang terus berupaya untuk mengembangkan kesenian ini, sehingga dapat menjadi ikon Mojokerto itu sendiri.

Terlebih sektor pariwisata di kabupaten Mojokerto terus dikembangkan dan dikelola, sehingga kesenian Bantengan ini dapat menjadi potensi salah satu aset dan sektor pariwisata dalam bidang seni budaya. Dengan adanya buku ini, diharapkan juga dapat sedikit membantu kesenian tradisional *Bantengan* menjadi salah satu aset dan sektor pariwisata dalam bidang seni budaya.

Saran lainnya ditujukan untuk perancangan selanjutnya, yaitu dapat membuat fotografi human interest tentang kehidupan masyarakat di kabupaten Mojokerto yang berhubungan dengan kesenian tradisional *Bantengan*, membuat buku tentang ritual-ritual dalam pertanian di Jawa Timur yang berhubungan dengan kesenian tradisional *Bantengan*, dapat memilih topik yang berkaitan dengan proses pembuatan buku, misalnya dengan merancang panduan buku untuk *me-layout* dan jenis-jenis gaya desain.

http://disporabudpar.mojokertokab.go.id/seni-budaya_8_bantengan.aspx

Nurindarti, S. (2013, April 20). Bantengan. <https://sitinurindarti.wordpress.com/2013/04/20/bantengan/>

Daftar Pustaka

- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *Avatara*.
- Devina, S. (2013). Perancangan esai fotografi sebagai penunjang pelestarian Jaran Kencak Lumajang, *Jurnal Adiwarna*.
- Nugroho, R. A. (2006). In R. A. Nugroho, *Kamus Fotografi* (p. 249). Yogyakarta.
- Sugiyono, P. D. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan* (p. 40-53). Jakarta: Kencana.
- Wellz, L. (2009). *PHOTOGRAPHY, A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Basuni, G. (2016, Januari 9). Pelaku Kesenian Bantengan, Pawang.
- Jamal, P. (2016, February 9). Pelaku Kesenian Bantengan, Pemimpin.
- Ning, I. (2016, Februrari 9). Seksi Pembinaan dan Pengembangan Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Mojokerto.
- Bantenganku. (2012, November 1). Kesenian Bantengan: <http://bantenganku.blogspot.co.id/2012/11/menelusuri-hidup-matinya-seni-bantengan.html>
- Mojokerto, Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata. (2016, Februari). Bantengan. disporabudpar.mojokertokab: